

SALARAN DALAM UPACARA BHATARA PAMIJILAN DI DESA ADAT SELAT KABUPATEN KARANGASEM (KAJIAN SENI DAN PENDIDIKAN)

Oleh:

**I Kadek Sumadiyasa, Ida Ayu Putu Sari
Ida Bagus Artha Triatmaja**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia Denpasar
Sumadiyasaseni@gmail.com, iasari@unhi.ac.id

Proses Review 2-18 Maret, dinyatakan lolos 20 Maret

Abstract

Salaran is a form of offering copyrighted works of Hindu religious art as a means of devotion to God which is made from crops, namely palabungkah, palawija, and pala gantung. Salaran in this pamijilan ceremony is offered to Ida Bhatara Ngerta Gumi and Ida Bhatara Putra Piagem. In the pamijilan ceremony, Ida Bhatara Manca down ngerta gumi at Bale Agung, Selat Village, as a gift of fertility and safety to his people. The existence of this salaran is interesting to study because it contains artistic values in it. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed using interpretive techniques. The results of this study can be explained, namely the form of salaran in the bhatara pemijilan ceremony in Selat Village, namely the visualization of barong, four-legged animals, boats, fish, mythological creatures. Salaran functions namely Tri Hita Karana education, aesthetics, magic, and religion.

Keywords: *Salaran, ceremony, pamijilan*

Abstrak

Salaran merupakan wujud persembahan karya cipta seni rupa keagamaan Hindu sebagai sarana bakti kepada Tuhan yang terbuat dari hasil bumi yaitu *pala bungkah*, *palawija*, dan *pala gantung*. *Salaran* dalam upacara pamijilan ini dipersembahkan dihadapan *Ida Bhatara Ngerta Gumi* dan *Ida Bhatara Putra Piagem*. Dalam upacara pamijilan *Ida Bhatara Manca Desa Tedun ngerta gumi* di Bale Agung Desa Selat sebagai anugerah kesuburan dan keselamatan pada umatnya. Keberadaan salaran ini menarik untuk diteliti karena mengandung nilai-nilai seni di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik interpretatif. Hasil penelitian ini

dapat dijelaskan yakni bentuk salaran dalam upacara bhatara pemijilan di Desa Selat yakni visualisasi barong, hewan berkaki empat, perahu, ikan, makhluk mitologi. Fungsi salaran yakni pendidikan *Tri Hita Karana*, estetika, magis, dan religius.

Kata Kunci: *Salaran, upacara, pamijilan*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia yang sangat kental dengan adat istiadat dan tradisi kebudayaannya yang tidak bisa terpisahkan terapkan dalam berbagai Upacara Yadnya. Ajaran Agama Hindu didasarkan pada kitab suci Weda yang telah disusun berabad-abad. Weda merupakan kitab yang paling tua dalam Agama Hindu sebagai susastra dasar sebagai roh umat Hindu.

Tujuan dari Agama Hindu yaitu "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*", yang artinya bahwa agama (*Dharma*) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan batin (*Moksa*). Dalam ajaran Agama Hindu ada kerangka dasar yang harus dipahami yang terdiri dari: (1) *Tatwa* atau Filsafat merupakan inti dari ajaran Agama Hindu untuk mendapatkan suatu kebenaran yang bersifat hakiki. (2) *Susila* atau Etika merupakan bentuk tingkah laku dalam kehidupan manusia. (3) *Upacara* atau ritual merupakan wujud nyata rasa *Bhakti* yang didasari dengan hati yang ikhlas tanpa pamrih. Dalam kehidupan beragama di Bali ketiga kerangka dasar ini harus dipahami agar adanya keseimbangan pemahaman yang nantinya akan diterapkan melalui upacara *Yadnya* (Midastra, 2007:46).

Yadnya berasal dari Bahasa sansekerta yaitu "*yaj*" yang artinya korban. *Yadnya* memiliki arti mendekatkan diri dengan hati yang tulus dan keikhlasan mengabdikan. Jika ditelaah lebih mendalam maka *Yadnya* tersebut bertujuan mendidik manusia untuk mendekatkan diri dengan alam lingkungan, memupuk kepercayaan terhadap adanya *Sekala Niskala* yang didasarkan atas adanya hutang (*Rna*). Manusia sebagai makhluk tertinggi sudah sewajarnya menyadari akan keberadaan dirinya yang diciptakan dan akan dipelihara atas dasar *Yadnya*

(Midastra, 2007:46).

Upacara *Yadnya* merupakan suatu wujud yang dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai *Tattwa* dan *Susila* Agama Hindu pada lubuk sanubari umat. Karena itu upacara *Yadnya* memiliki makna yang sangat utama dalam kehidupan beragama Hindu di Bali (Wiana, 2004:53). Dengan demikian upacara *Yadnya* itu mendekatkan manusia yang beryadnya pada alam lingkungan, pada sesama manusia dan mendekatkan diri yang paling utama adalah mendekatkan diri pada Tuhan (Wiana, 2004:54). Dalam ajaran Agama Hindu *yadnya* terdiri dari lima macam yaitu *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*.

Upacara *Dewa Yadnya* adalah upacara pemujaan dan persembahan sebagai wujud bakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasinya, yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara. Upacara ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas rahmat dan karuniannya sehingga kehidupan berjalan damai.

Pelaksanaan *Dewa Yadnya* di Desa Adat Selat yaitu upacara *Pamijilan Bhatara Sakti Ngerta Gumi*. Upacara *Dewa Yadnya* ini dilaksanakan pada setiap 10 tahun sekali di Desa Pakraman Selat, diselenggarakannya Karya *Pamijilan Ida Bhatara Ngerta Gumi* bermakna untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar berkenan menganugrahkan keharmonisan dan kesuburan. Tujuan dari pelaksanaan itu adalah untuk memohon keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan, bagi makhluk-makhluk hidup dalam kesempatan hidupnya.

Keunikan yang terkandung dalam upacara pamijilan ini yakni terbuatnya karya cipta seni rupa Hindu dalam bentuk *Salaran* dari pala gantung pala wija serta umbi umbian dll. Upacara ini dilaksanakan setiap 10 tahun sekali disertai dengan turunnya *Ida Bhatara Ngerta Gumi dan Ida Bhatara Putra Piagem* yang diusung dari

pesimpenan menuju ke Bale Agung untuk memendak Upacara *Pamijilan*. Salaran diusung dari pesimpenan ke Bale Agung.

Upacara *Pamijilan Ida Bhatara Ngerta Gumi* di Desa Pakraman Selat dilanjutkan dengan menghaturkan salaran, dari masing-masing Desa Pakraman Selat yaitu dari Desa Pengarep akan menghaturkan salaran masing-masing desa silih berganti selama *Ida nyejer* di Bale Agung. Upacara *pamijilan* ini nyejer selama 1 bulan 7 hari. Semua *Salaran ayahan krama* akan diletakkan di depan banten tempat *Ida Bhatara Ngerta Gumi* melinggih Salaran berbentuk seperti Barong, Gajah, Kapal Laut, Kacang kacangan serta hasil bumi Pala Bungkah, Palawija, Pala Gantung, dll.

Salaran dalam upacara karya *Pamijilan Ida Bhatara Ngerta Gumi* di Desa Selat Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem mengacu pada sejarah- sejarah yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat Desa Adat Selat sebagai rasa sujud bakti umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah mengkarunia kesuburan dan keselamatan pada umatnya. *Salaran* merupakan karya seni ornamen Hindu yang terdiri dari berbagai wujud seni rupa keagamaan memiliki makna nilai, serta fungsi religious di dalamnya.

II. METODE

Peneliti tertarik untuk meneliti salaran dalam perspektif pendidikan seni rupa dan ornamen Hindu. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni dengan cara melakukan observasi terhadap salaran dalam upacara *Ida Bhatara Pemijilan Ngerta Gumi* di Desa Selat Karangasem. Selain itu peneliti juga berupaya melakukan pengumpulan data dari wawancara dengan informan seperti pemangku, bendesa adat dan tokoh-tokoh penglingsir Desa Adat Selat. Tidak hanya itu saja, penulis juga berupa menelusuri dokumen baik dalam bentuk foto-foto lontar-lontar maupun informasi yang berhubungan dengan salaran.

III. PEMBAHASAN

Bentuk Salaran Dalam Upacara *Pamijilan* Di Desa Adat Selat

Bentuk adalah unsur penting dalam seni rupa dengan unsur garis, bidang, warna, dan nada sebagai pembentuknya. Bentuk merupakan unsur seni rupa yang dapat dilihat secara visual karena tersusun atas unsur fisik (Suhernawan, 2010:11). Terkait bentuk dalam penelitian ini bentuk yang dijelaskan menyangkut wujud visual rupa, mencakup bahan, alat, dan proses pembuatan, penggunaan salaran dll yang terkandung didalamnya.

Bentuk Salaran

Dalam penelitian ini bentuk *Salaran* ini mengacu pada bentuk rupa dan visual dari *Salaran* yang digunakan pada upacara *Pamijilan* di Desa Adat Selat. Bentuk *Salaran* dalam upacara *Pamijilan* menurut I Nengah Suardika adalah:

“*Salaran* dalam Sarana upacara *Pamijilan* di Desa Adat Selat ini terdiri dari bentuk yang merupakan visualisasi barong, maupun hewan berkaki empat, perahu, ikan, ataupun makhluk mitologi Hindu lainnya” (Wawancara di rumah I Nengah Suardika, tanggal 9 Agustus 2022).

Bentuk *Salaran* dalam upacara *Pamijilan* di Desa Adat Selat dapat dicermati gambar gambar di bawah ini:



Pengarakan Salaran berbentuk Singa dari Banjar Eka Darma menuju lokasi upacara di Pura Bale Agung Desa Adat Selat.

Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa, 16 Maret 2022



Pengarakan salaran dari Banjar Darmasaba menuju lokasi upacara berbentuk gajah ke Pura Bale Agung Desa Adat Selat
Dokumentasi: I Kadek Sumadiyasa, 16 Maret 2022



Pengarakan salaran berbentuk Perahu dari Banjar Padang Tunggal menuju lokasi upacara di Pura Bale Agung Desa Adat Selat
Dokumentasi: I Kadek Sumadiyasa, 16 Maret 2022



Pengarakan salaran berbentuk Gajah Mina dari Banjar Pegubugan menuju lokasi upacara di Pura Bale Agung Desa Adat Selat

Sumber: Desa Adat Selat
Dokumentasi : I Kadek Sumadiyasa 16 Maret 2022

Bentuk visual dari *Salaran* yang digunakan dalam upacara *Pamijilan* di Desa Adat Selat ini dibuat lengkap sesuai dengan imajinasi para pembuat *Salaran* dalam upacara *Pamijilan* di Desa Adat Selat.

3.1.1 Bahan Salaran

Menurut Wawancara jro Bendesa Adat Selat I Wayan Gede Mustika menyebutkan bahwa: “Dalam pembuatan *Salaran* bahan-bahan utama yang dipergunakan khususnya yang suci karena difungsikan sebagai sarana upacara maka bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya pun harus diperhatikan, dalam pembuatan *Salaran* menggunakan buah-buahan, pala bungkah, pala gantung, dan palawija hasil perkebunan dan pertanian masyarakat” (Wawancara Jero Bendesa Adat Selat, I Wayan Gede Mustika, 9 Agustus 2018).

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Jero Bendesa Adat Selat, I Wayan Gede Mustika, bahwa bahan dasar yang dipergunakan dalam pembuatan *Salaran* menggunakan buah-buahan, pala bungkah, pala gantung, dan palawija.

Alat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan beberapa makna kata alat yaitu:

- 1 Barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; perkakas; perabotan.
- 2 Barang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud; syarat; sarana.
- 3 Orang yang dipakai untuk mencapai maksud.
- 4 Bagian tubuh (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) yang mengerjakan sesuatu.
- 5 Segala apa yang dipakai untuk menjalankan kekuasaan Negara (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:36).

Alat dalam penelitian ini adalah beragam jenis barang atau benda yang dipakai dalam proses pembuatan *Salaran*. Jero Bendesa Adat Selat, I Wayan Gede Mustika menuturkan bahwa pada setiap proses pembuatannya, dibutuhkan alat yang berbeda-beda, antara lain:

- (1) Proses membuat sketsa digunakan

- pensil dengan segala ukuran.
- (2) Proses membuat rangka atau konstruksi *Salaran* menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu.
 - (3) Proses merangkai buah hingga menjadi bentuk yang diinginkan.
 - (4) Proses *finishing*, dengan merapikan bentuk *Salaran* dan juga menghiasnya dengan bunga.

Berdasarkan pada hasil wawancara kepada informan, maka dapat disimpulkan bahwa pada setiap tahapan dalam proses pembuatan *Salaran* ini diperlukan alat yang berbeda-beda seperti pensil, bambu, kayu, buah-buahan, umbi-umbian, berbagai jenis bunga dll.

Proses Pembuatan *Salaran*

Dalam pembuatan *Salaran* terdapat beberapa teknik yang dipergunakan tergantung dari keahlian. Jero Bendesa Adat Selat, I Wayan Gede Mustika menuturkan bahwa:

“Dalam proses pembuatan *Salaran*, terutama yang suci digunakan teknik merangkai sebagai teknik utama dalam pembuatannya *salaran Wasa*” (Wawancara Jero Bendesa Adat Selat, I Wayan Gede Mustika, tanggal 9 Agustus 2022).

Lebih lanjut Jero Bendesa Adat Selat, I Wayan Gede Mustika sebagai berikut:

- 1 Proses awal dari pembuatan *Salaran* melalui proses pemilihan buah yang sesuai dengan teknik yang akan digunakan untuk membentuk *Salaran* tersebut.
- 2 Proses membuat sketsa yang digunakan pensil dengan segala ukuran.
- 3 Proses membuat rangka perancangan atau konstruksi *Salaran* menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu.
- 4 Proses merangkai buah hingga menjadi bentuk yang diinginkan.
- 5 Proses *finishing*, dengan merapikan bentuk *Salaran* dan juga menghiasnya dengan bunga.

Berdasarkan pada hasil wawancara seper-

ti yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam pembuatan *Salaran* adalah teknik merangkai bentuk.

Penggunaan *Salaran*

Dalam wawancara dengan Jero Bendesa Adat Selat, I Wayan Gede Mustika penggunaan *Salaran* dalam upacara *Pemijilan* di Desa Adat Selat dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam upacara *Pamijilan* di Desa Adat Selat, *Salaran* dihaturkan di depan pelinggih utama Pura Bale Agung. Setiap harinya *Salaran* yang dihaturkan terkadang berjumlah dua buah atau lebih, yang mana dihaturkan secara silih berganti oleh masing-masing desa, banjar, dan desa penyangding serta terletak di sisi kanan dan kiri pelinggih utama Pura Bale Agung” (Wawancara Jero Bendesa Adat Selat, I Wayan Gede Mustika, tanggal 9 Agustus 2022).

Untuk lebih jelasnya penempatan *Salaran* dalam upacara *Pamijilan* di Desa Adat Selat cermati foto berikut :



Salaran berbentuk Barong ditempatkan di ulon banten pamijilan Pura Bale Agung Selat Karangasem Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa 16 Maret 2022

Fungsi *Salaran*

Fungsi Pendidikan

Pendidikan adalah tentang usaha sadar dan untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Salaran dalam upacara Pamijilan di Desa Selat terdapat suatu unsur pendidikan seni rupa didalamnya yaitu mengajarkan masyarakat Desa Selat mengenai pemahaman tentang bentuk *Salaran*, serta arti dan makna simbol-simbol pada *Salaran* yang nantinya bisa dipahami, sehingga bagi generasi muda di Desa Selat dapat membuat *Salaran* yang dipergunakan dalam upacara Pamijilan dengan benar serta mengetahui arti dan makna yang terkandung didalamnya.

Fungsi Religi

Religi berarti kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikordati di atas manusia, selain itu religi juga dapat berarti segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai maksud dengan cara menyadarkan diri pada kekuasaan "sesuatu" roh-roh nenek moyang, dewa-dewa, Tuhan yang diagungkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1299). Fungsi religi yang terdapat pada *Salaran* mengacu pada konsep *Panca Sradha* sebagai dasar keyakinan Agama Hindu, warga Desa selat selalu menjiwai setiap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan manusia yang beragama. Perilaku yang dijiwai oleh suatu keyakinan yang sungguh-sungguh, memancarkan getaran yang menyejukkan lingkungannya didasari akan rasa percaya dengan kekuatan Tuhan. Religi ini mendidik warga agar selalu berbakti dihadapan Tuhan dengan memohon perlindungan agar terhindar dari segala pengaruh buruk.

Fungsi Estetika

Estetika adalah suatu ajaran tentang filsafat seni dan keindahan dan bagaimana tanggapan manusia terhadapnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:401). Nilai estetika dalam seni rupa mengandung keindahan terdiri dari beberapa konsep yaitu *unity*, *balance*, dan *kontras*. Konsep kesatuan unsur dari setiap komponen pembuatannya, seperti adanya bentuk rangkaian beragam *pala bungkah*, *pala gantung*, dan *palawija* yang berbentuk imajinasi si pembuat. Konsep *balance* terlihat dari adanya keseimbangan antara bentuk rangkaian buah-buahan yang

harmonis.

Dalam Estetika Hindu cara pandang mengenai rasa keindahan (*lango*) diikat oleh nilai-nilai Agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci Weda. Ada beberapa konsep yang kiranya menjadi landasan penting dari estetika Hindu. Dalam hal ini nilai pendidikan estetika mengacu pada konsep yang didalamnya terdapat *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (keindahan) (Triguna, 2003:96).

Konsep *satyam* (kebenaran) yang terdapat dalam *Salaran* yaitu terlihat pada proses pembuatannya dengan memperhatikan penempatan buah-buahan dan bentuknya. Konsep *siwam* (kesucian) yang terdapat dalam *Salaran* terlihat dari fungsinya sebagai sarana upacara *yadnya*, serta konsep *sundaram* (keindahan) dalam *Salaran* terlihat pada keindahan bentuk buah-buahan hasil perkebunan dan pertanian warga setempat yang juga dihiasi dengan bunga sebagai pemanis *Salaran*. Dengan demikian ketiga konsep ini sangatlah penting dalam menciptakan suatu karya seni khususnya pada pembuatan *Salaran* yang digunakan dalam upacara *Pamijilan*.

IV. Penutup

Salaran selain sebagai sarana upacara keagamaan di Desa Selat, Kabupaten Karangasem, juga merupakan karya cipta seni rupa keagamaan Hindu. *Salaran* merupakan wujud persembahan karya cipta seni rupa keagamaan Hindu sebagai sarana bakti kepada Tuhan yang terbuat dari hasil bumi yaitu *pala bungkah*, *palawija*, dan *pala gantung*. *Salaran* dalam upacara pamijilan ini dipersembahkan dihadapan *Ida Bhatara Ngerta Gumi* dan *Ida Bhatara Putra Piagem*. Dalam upacara pamijilan *Ida Bhatara Manca Desa Tedun ngerta gumi* di Bale Agung Desa Selat sebagai anugerah kesuburan dan keselamatan pada umatnya.

bentuk *salaran* dalam upacara bhatara pamijilan di Desa Selat yakni visualisasi barang, hewan berkaki empat, perahu, ikan, makhluk mitologi. Fungsi *salaran* yakni pendidikan *Tri Hita Karana*, estetika, magis, dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Arik Anggraeni, Komang. 2014. *Barong Landung di Pura Ratu Gede Penyarikan, Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Perspektif Seni Rupa dan Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi untuk memperoleh Gelar Sarjana UNHI. Denpasar
- Bandem, I Made. 1996. *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Bali*. Denpasar : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwaja, I Gusti Ngurah. 2015. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Gunadha, M.Si, Prof.Dr. Ida Bagus. 2013. *Panca Sraddha*. Widya Dharma Denpasar : Program Pasca Sarjana UNHI Denpasar.
- Jero Mangku I Wayan Gede Mustika. 2014. Profil Desa Adat Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.
- Midastra, I Wayan,dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta : Ganeca Exact Pemerintah Kabupaten Buleleng. 2019. *Pengertian Panca Yadnya, Bagian- Bagiannya, Beserta Contohnya*. (Akses tanggal 23 Mei 2020). Tersedia dalam URL: <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pengertian-panca-yadnya-bagian-bagiannya-beserta-contohnya-79>
- Prabawa, Urip Adi. 2015. *Tradisi Budaya Bali*. (Akses tanggal 2 Mei 2017). Tersedia dalam URL: <http://tradisibudayabaliblogs.blogspot.co.id/2015/pengertian-tradisi-dan-budaya-hi>
- Milles Huberman 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung ; Alfabeta
- Sudira M.Sn, Made Bambang Oka. 2008. *Konsep Filosofi Hindu Dalam Desa Adat Kebudayaan Bali*. Surabaya : PARAMITHA
- Suherawan, Rachmat. 2010. *Seni Rupa*. Kementrian Pendidikan Nasional : PT Sinergi Pustaka Indonesia
- Titib Ph.D, Prof. Dr. I Made. 2001. *Bahan Ajar Veda*. Surabaya : PARAMITHA Triguna, Yuda. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta : Widya Dharma
- Triguna, Yuda. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Widya Dharma
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya : PARAMITHA

Informan :

Nama : Jro Mangku Gede Mustika
Pekerjaan : Bendesa Adat Selat Karangasem
Umur : 70 Tahun
Alamat : Banjar Selat Desa Selat Karangasem